

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Mengidentifikasi kebiasaan menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *story telling* boneka tangan dan video pada anak usia prasekolah dengan karies gigi.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa kebiasaan menggosok gigi responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *story telling* boneka tangan urutan tertinggi pada kategori kurang sebanyak 34 responden (85%) dan urutan terendah pada kategori cukup sebanyak 6 responden (15%). Sedangkan kebiasaan menggosok gigi responden sebelum diberikan media video urutan tertinggi pada kategori kurang sebanyak 38 responden (95%) dan urutan terendah pada kategori cukup sebanyak 2 responden (5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya praktik atau tindakan yang kurang tentang menggosok gigi. Menurut Notoatmodjo (2010) praktik atau tindakan mempunyai beberapa tingkatan yakni persepsi (*perception*) mengenal atau memilih obyek serhubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon terpimpin (*guided responses*) dapat melakukan sesuatu sesuai urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, mekanisme (*mecanism*) apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan.

Penelitian terdahulu Mukminatun (2017) mengenai pemberian *story telling* dan video terhadap perilaku menggosok gigi bahwasannya penyakit gigi dan mulut terutama karies sering terjadi pada anak usia dini. Kebiasaan menggosok gigi juga dapat mempengaruhi berat ringannya karies. Salah satu penyebab terjadinya kebiasaan menggosok gigi yang buruk adalah waktu gosok gigi yang

tidak tepat setiap hari dan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Anak yang sering melakukan gosok gigi mempunyai kecenderungan terjadinya karies lebih ringan dibandingkan yang tidak menggosok gigi (Budisuari, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan atau praktek menggosok gigi anak kurang sebelum diberikan media pendidikan *story telling* boneka tangan dan video sehingga banyak anak yang belum mengetahui cara dan waktu menggosok gigi yang baik. Bisa kita tarik kesimpulan bahwasannya media pendidikan kesehatan tersebut perlu sekali diterapkan kepada anak usia dini untuk merubah kebiasaan gosok gigi anak yang buruk sehingga dapat mencegah terjadinya karies gigi pada usia dini.

5.2 Mengidentifikasi kebiasaan menggosok gigi sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *story telling* boneka tangan dan video pada anak usia prasekolah dengan karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa kebiasaan menggosok gigi responden sesudah diberikan media pendidikan *story telling* boneka tangan pada kategori baik sebanyak 28 responden (70%), cukup sebanyak 11 responden (27,5%), kurang sebanyak 1 responden (2,5%). Sedangkan kebiasaan menggosok gigi responden sesudah diberikan media video pada kategori baik sebanyak 20 responden (50%), cukup sebanyak 17 responden (42,5%), kurang sebanyak 3 responden (7,5%). Pada responden kelompok *story telling* boneka tangan ini setelah diberikan perlakuan, banyak anak yang menarik dengan media tersebut sehingga mereka dapat memperhatikan dan memahami cerita tentang akibat anak yang memiliki kebiasaan menggosok gigi yang buruk. Sedangkan pada kelompok

media video setelah diberikan perlakuan, media ini tidak begitu banyak membuat anak menarik untuk memperhatikan dan mendengarkan tetapi mereka sedikit demi sedikit memahami alur cerita dari video tersebut.

Kelebihan *Story telling* mampu mengajari anak untuk mendengar, membangun ketrampilan komunikasi baik secara oral atau tulisan, mengembangkan kelancaran berbicara dengan benar. Selain itu, melalui *story telling* anak menjadi tertarik untuk bertanya ketika mereka tidak memahami isi cerita (Isbell dan Sobol, 2009).

Pemanfaatan media video dalam pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap, jelas, variatif, menarik serta menyenangkan. Media video juga termasuk dalam media pendidikan elektronik yang mempunyai kelebihan seperti mengikut sertakan banyak dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, bertatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih besar, dan sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang (Notoatmodjo, 2010). Kegiatan kedua perlakuan tersebut dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dalam seminggu, sehingga dapat membentuk kebiasaan gosok gigi yang baik pada anak.

Menurut Triandis (1971) dalam Azwar (2009) informasi yang diterima seorang subjek untuk berpengaruh pada suatu perubahan sikap, membutuhkan pengulangan agar terjadi proses dan pemahaman dalam diri subjek. Middle Cook (1974) mengatakan adanya pengulangan pesan dapat membantu perubahan sikap sehingga menjadi kebiasaan (Azwar, 2009). Menurut teori tersebut setelah diberikan informasi secara berulang-ulang responden akan memahami informasi

tersebut sehingga responden bisa menentukan sikap atau tindakan yang sesuai tentang cara dan waktu gosok gigi dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan anak setelah diberikan media story telling boneka tangan dan media video selama 3 kali dalam seminggu tentang akibat tidak menggosok setiap hari, sehingga anak dapat membiasakan praktek cara dan waktu menggosok gigi yang baik dan benar.

5.3 Menganalisis perbedaan kebiasaan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *story telling* boneka tangan pada anak usia prasekolah karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks* didapatkan nilai $P = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan media pendidikan *story telling* boneka tangan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak. Jadi terdapat 1 responden yang memiliki kebiasaan gosok gigi yang kurang, hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang sudah memahami cara menggosok gigi dengan baik dan benar tetapi mereka tidak dapat melakukan kebiasaannya dengan waktu yang tepat yakni sehari dua kali.

Berdasarkan hasil nilai yaitu semua responden memiliki nilai rank positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media story telling boneka tangan terbukti dapat merubah sikap atau tindakan anak dalam membiasakan gosok gigi yang benar setiap hari.

Sesuai dengan teori bahwa menurut sudarmadji, dkk (2010) bahwa media story telling atau bercerita adalah salah satu kebutuhan bagi anak yang

disampaikan secara lisan baik dengan menggunakan alat atau tanpa alat, dan cerita juga sangat membantu untuk menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran. Dengan melalui cerita, emosi anak selain perlu disalurkan juga dapat dilatih, emosi dapat diajak mengurangi berbagai perasaan manusia. Anak dapat dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita nestapa, anak dapat juga diajak untuk berbagi kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan, dan keceriaan.

Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa manfaat dari kegiatan bercerita pada anak-anak, diantaranya :

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
2. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang telah dibacakan.
3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain (Sudarmadji, dkk. 2010).

Story telling atau metode bercerita dengan alat peraga dapat membantu pendongeng dalam penyampaian suatu cerita dengan mudah kepada anak-anak atau audiens. Penggunaan alat peraga dalam metode bercerita tersebut diantaranya boneka tangan, boneka jari, boneka flanel, wayang, dan lain-lain (Sudarmadji, dkk. 2010). Salah satu media yang digunakan melalui *Story Telling* yaitu boneka tangan, Pemilihan boneka tangan sebagai media pembelajaran menyimak dongeng karena dapat menarik perhatian, minat siswa, dan stimulus yang baik dalam kegiatan menyimak dongeng. Media boneka berfungsi membantu mempermudah pemahaman isi cerita dan penokohan dalam dongeng (Daryanto, 2013).

Menurut Thomson (2003) kebiasaan tidak bisa dipelajari dalam semalam, tetapi secara bertahap seiring dengan pertumbuhan anak. Anak pada masa usia

dini sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka memiliki dukungan atau dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungan disekitarnya (Rizki,dkk, 2015). Oleh karena itu anak mudah di bimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan yang baik. Berdasarkan teori Perkembangan kognitif anak usia dini menurut piaget dalam Rizki, dkk (2015) masih masuk pada tahap pra-operasional. Tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan obyek atau benda dan keterikatan atau hubungan diantara mereka. Sehingga diharapkan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya membuat mereka berperilaku atau bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010).

Dari 40 responden ditemukan 38 responden yang bernilai ranks positif, ini membuktikan sebagian besar responden mengalami praktek atau tindakan dalam membiasakan gosok gigi setiap hari dengan baik dan benar melalui media story telling boneka tangan. Jadi peneliti berharap dengan bertambahnya pengetahuan yang baru pada anak dapat memberikan dampak positif bagi tindakan anak dalam melakukan pemeliharaan merawat kesehatan gigi.

5.4 Menganalisis perbedaan kebiasaan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video pada anak usia prasekolah karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks* didapatkan nilai $P = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan anatar sebelum dan sesudah diberikan media

pendidikan video tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak. Dari hasil posttest diatas setelah diberikan perlakuan media video akibat tidak menggosok gigi dengan baik dan benar, terdapat 3 responden yang termasuk kategori tindakan yang kurang. Hal tersebut dikarenakan responden masih kurang memahami tahap-tahap cara menggosok gigi yang baik dan benar secara berurutan. Sedangkan 20 responden dengan presentase 50% mengalami perubahan kebiasaan gosok gigi karena media ini dapat menampilkan gambar kartun yang bergerak dan suara yang menarik sehingga mereka memahami cerita dari video. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa menurut Taufik (2007) penggunaan jenis media yang tepat akan memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilakukan. Media pendidikan mempunyai beberapa manfaat antara lain menimbulkan minat bagi sasaran, dapat menghindari dari kejenuhan dan kebosanan, memudahkan dalam penyampaian sebuah informasi baru dan memudahkan dalam penerimaan sebuah informasi bagi sasaran didik.

Sedangkan, menurut Anderson (1994) manfaat dari penggunaan media video harus memiliki media pendukung elektronik seperti infocus, laptop, ataupun pemutar video, serta tentunya diperlukan aliran listrik pada penggunaannya. Media video juga dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model-model pembelajaran, dan setiap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif dengan melihat video dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar sebelum ataupun sesudah membaca sebuah materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang

merekam kegiatan motorik/ gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Dari 40 responden ditemukan 37 responden yang bernilai ranks positif, ini membuktikan sebagian besar responden mengalami praktek atau tindakan dalam membiasakan gosok gigi setiap hari dengan baik dan benar. Jadi peneliti berharap setelah diberikan media pendidikan kesehatan ini dari kebiasaan yang salah dan kurang paham menjadi kebiasaan yang baik dalam menyadari pentingnya merawat kesehatan gigi.

5.5 Menganalisis perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *story telling* boneka tangan dan video terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia prasekolah dengan karies gigi di TK Aisyiyah 05 Platuk Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa hasil yang didapatkan kebiasaan menggosok gigi sesudah diberikan media *story telling* boneka tangan didapatkan data bahwa 28 responden (70%) dengan kategori baik, 11 responden (27,5%) dengan kategori cukup, 1 responden (2,5%) dengan kategori kurang. Sedangkan sesudah diberikan media video didapatkan data bahwa 20 responden (50%) dengan kategori baik, 17 responden (42,5%) dengan kategori cukup dan 3 responden (7,5%) dengan kategori kurang. Pada tabel 4.9 hasil uji Mann-Whitney adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dengan media *story telling* boneka tangan dan kelompok perlakuan dengan media video terhadap kebiasaan menggosok gigi. Perubahan kebiasaan seseorang dapat dirubah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan akan menambah pengetahuan

seseorang, sehingga merubah kebiasaan seseorang secara efektif bila pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode yang tepat (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Isabell (2004) bahwa media *Story telling* mampu mengajari anak untuk mendengar, membantu, membangun ketrampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata dan membantu meningkatkan kata. Selain itu, melalui *story telling* anak menjadi tertarik untuk bertanya ketika mereka tidak memahami isi cerita (Mukminatun, 2017). Pemilihan *story telling* menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran menyimak dongeng karena dapat menarik perhatian, minat anak atau siswa, serta dapat menstimulus dengan baik dalam kegiatan menyimak dongeng. Media boneka tangan berfungsi membantu mempermudah pemahaman isi cerita dan penokohan dalam dongeng (Daryanto, 2013). Dan penelitian Dian Pratiwi (2016) yang mengatakan bahwa media *story telling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Story telling* juga merupakan kegiatan kolaborasi antara sumber bacaan, imajinasi, daya pikir, daya ingat seseorang.

Kegiatan ini sangat baik diterapkan terhadap anak-anak yang akan berdampak pada peningkatan kebiasaan menggosok gigi yang benar pada anak. Pemberian informasi atau pendidikan kesehatan tentang cara hidup sehat, cara mencegah penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Teori piaget menyebutkan bahwa organism hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental. Kemudian terjadi pengolahan informasi yang meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan secara intelektual

(skema), skema yang diberikan oleh piaget untuk dapat menjelaskan mengapa seseorang memberikan respon terhadap stimulus dan berhubungan dengan ingatan. Skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan secara intelektual (Hergenhahn, 2010). Adaptasi diri terdiri dari dua proses yang terjadi secara bersamaan diantaranya :

- a. Asimilasi merupakan suatu proses dimana informasi baru yang disesuaikan dengan kerangka kognitif yang sudah ada dibenak anak dan asimilasi dapat mempengaruhi perubahan skema.
- b. Akomodasi merupakan suatu perubahan kognitif kedalam situasi yang baru, akomodasi dan asimilasi terjadi bersamaan pada individu yang disesuaikan dengan lingkungannya.
- c. Equilibrasi merupakan penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi atau penyesuaian antara proses asimilasi dan akomodasi, Ketika seorang anak mengalami pengalaman baru, ketidakseimbangan hampir mengiringi anak sampai mampu melakukan asimilasi atau akomodasi terhadap informasi baru yang ada pada akhirnya mampu mencapai keseimbangan (Notoatmodjo, 2012).

Selanjutnya dengan pengetahuan yang telah diberikan serta proses penyesuaian diri tersebut dapat menimbulkan kesadaran mereka sehingga akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan atau tindakan yang dimilikinya (Notoatmodjo,2010).

Sedangkan pemberian informasi baru melalui media alat bantu/peraga video yang dapat melibatkan peserta didik sehingga interaksi antara pemberi informasi dan peserta didik lebih intensif dapat meningkatkan pengetahuan anak serta

menumbuhkan proses berpikir yang positif seperti psikomotor yang meningkat pada anak usia prasekolah. Proses berpikir tersebut terdiri dari pembentukan pengertian kebiasaan menggosok gigi, pembentukan pendapat, dan pembentukan keterampilan seperti praktik atau tindakan menggosok gigi sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan (Bahri, 2008).

Perubahan tersebut adalah bukti nyata bahwa pendidikan kesehatan dengan metode story telling dapat mempengaruhi perubahan kebiasaan menggosok gigi meskipun tidak secara langsung dapat mempengaruhi tetapi tergantung pada tingkat pengetahuan responden, dimana responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode story telling pengetahuannya bertambah atau tidak, hal ini yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan keterampilan dalam keefektifan pengaruh pemberian story telling terhadap tindakan dalam membiasakan gosok gigi yang baik.

